

Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani: Perspektif Ekonomi Islam di Jeneponto

Sindi¹, Yancis², Syaripuddin³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto

Email: ¹cindycindyjeneponto@gmail.com, ²yancissikki@gmail.com,

³syaripuddinsalama4@gmail.com

Abstrak

Kelompok tani merupakan wadah kelembagaan petani yang idealnya berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi guna meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Tani Setia di Dusun Bontoburungeng, Desa Camba-Camba, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto dalam meningkatkan kesejahteraan petani, sekaligus mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya, ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap ketua, sekretaris, dan anggota kelompok tani, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelompok dan literatur terkait. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Setia berperan penting sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, yang tercermin dari penyediaan bibit, pupuk, alat pertanian, serta pendampingan penyuluhan yang berdampak pada peningkatan pendapatan, kepemilikan rumah, dan pemenuhan gizi anggotanya. Dari perspektif ekonomi Islam, peran tersebut mencerminkan nilai ta'awun (tolong-menolong) dan keadilan, meskipun praktik permodalan sebagian anggota masih bersinggungan dengan unsur bunga sehingga belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip muamalah syariah. Faktor pendukung meliputi kekompakan anggota dan akses bantuan pemerintah, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan modal, kelangkaan pupuk, dan minimnya infrastruktur irigasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan skema pembiayaan syariah bagi kelompok tani.

Kata Kunci: Kelompok Tani, Kesejahteraan Petani, Ekonomi Islam

Abstract

Farmer groups are institutional platforms that ideally function as learning classes, cooperation forums, and production units to improve members' welfare. This article analyzes the role of the Setia Farmer Group in Bontoburungeng Hamlet, Camba-Camba Village, Batang District, Jeneponto Regency in improving farmers' welfare, along with its supporting and inhibiting factors, viewed through an Islamic economics lens. The study employs a descriptive qualitative approach with a field research design. Primary data were obtained through observation and in-depth interviews with the group's chairperson, secretary, and members, while secondary data were drawn from group documents and relevant literature. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility ensured through source and method triangulation. The findings indicate that the Setia Farmer Group plays a significant role as a learning class, a cooperation forum, and a production unit, reflected in the provision of seeds, fertilizers, farming equipment, and extension assistance, which have contributed to increased income, home ownership, and nutritional adequacy among members. From an Islamic economics perspective, this role reflects the values of ta'awun (mutual assistance) and justice, although the financing practices of some members still involve interest, indicating that they have not yet fully conformed to sharia muamalah principles. Supporting factors include strong member solidarity and access to government assistance, while inhibiting factors include limited capital, fertilizer scarcity, and inadequate irrigation infrastructure. The study recommends strengthening sharia-compliant financing schemes for farmer groups.

Keywords: Farmer Group, Farmer Welfare, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Kelompok tani, sebagai kelembagaan petani berbasis kesamaan kepentingan dan lingkungan sosial-ekonomi, dibentuk untuk memperkuat posisi tawar petani baik dalam pasar sarana produksi maupun pasar hasil pertanian (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007). Secara regulatif, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menegaskan bahwa penguatan kelembagaan petani merupakan salah satu instrumen negara untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani melalui penyuluhan, pengadaan sarana produksi, dan pemasaran hasil panen.

Berbagai kajian terdahulu mengonfirmasi bahwa keberadaan kelompok tani berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada partisipasi, kepemimpinan, dan dukungan kelembagaan yang menyertainya (Faizati et al., 2023; Barokah et al., 2023). Studi lain menegaskan bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan kerja sama antaranggota turut menentukan keberhasilan kelompok tani dalam mendorong kesejahteraan (Prettyziana et al., 2023), sementara riset di kawasan lain menemukan bahwa peran kelompok tani belum selalu optimal apabila partisipasi anggotanya rendah (Girsang & Saraan, 2024).

Di Dusun Bontoburungeng, Desa Camba-Camba, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto, Kelompok Tani "Setia" telah berdiri sejak tahun 2015 dan beranggotakan petani padi dan jagung yang menghadapi tantangan klasik berupa keterbatasan modal, ketergantungan pada pola tanam tradisional, fluktuasi harga hasil panen, serta minimnya infrastruktur irigasi. Kondisi ini menyebabkan tingkat kesejahteraan sebagian petani masih rentan, sehingga keberadaan kelompok tani menjadi krusial sebagai wahana kolektif untuk

mengatasi persoalan yang sulit diselesaikan secara individual, termasuk dalam pengadaan pupuk bersubsidi dan alat pertanian.

Isu ini menjadi lebih substantif ketika ditinjau melalui perspektif ekonomi Islam. Nilai ta'awun (tolong-menolong) yang menjadi ruh kelembagaan kelompok tani sejalan dengan prinsip kerja sama dalam kebajikan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 2 (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep masalah dan falah dalam ekonomi Islam menegaskan bahwa kesejahteraan sejati tidak semata bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi keadilan, keberkahan, dan keseimbangan spiritual (Aqbar et al., 2020; Azizah, 2024). Kajian terhadap kelompok tani dari sudut pandang fikih muamalah juga telah dilakukan pada konteks lain, misalnya pada praktik akad ta'awun dan syirkah dalam gabungan kelompok tani di luar Sulawesi Selatan, yang menunjukkan bahwa aktivitas kerja sama produksi dan distribusi hasil pertanian dapat dianalisis melalui akad-akad muamalah klasik.

Secara akademik, wacana kesejahteraan petani umumnya didekati melalui dua arus pemikiran yang berjalan terpisah. Arus pertama berangkat dari teori kesejahteraan konvensional yang mengukur capaian melalui indikator pendapatan, aset, dan akses layanan sosial (Badan Pusat Statistik, 2024), sedangkan arus kedua berangkat dari teori maqashid al-syariah yang menekankan keseimbangan antara kesejahteraan duniawi dan keberkahan ukhrawi (Aqbar et al., 2020). Kajian-kajian terdahulu tentang peran kelompok tani sebagaimana dilakukan oleh Asmini et al. (2020), Barokah et al. (2023), maupun Eda et al. (2023) umumnya berhenti pada pengukuran dampak ekonomi semata, tanpa menautkannya dengan kerangka nilai keislaman yang sesungguhnya melekat kuat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat petani di kawasan mayoritas Muslim seperti Kabupaten Jeneponto. Di sisi lain, kajian ekonomi Islam tentang ta'awun dan masalah (Azizah, 2024; Farida, 2015) cenderung bersifat normatif-konseptual dan jarang diuji pada praktik kelembagaan petani secara empiris.

Meskipun kajian mengenai peran kelompok tani terhadap kesejahteraan petani telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis peran kelembagaan kelompok tani dengan tinjauan ekonomi Islam pada konteks masyarakat petani jagung dan padi di Kabupaten Jeneponto masih sangat terbatas. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada penggabungan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik dengan kerangka nilai ekonomi Islam (ta'awun, keadilan, dan larangan riba) untuk mengevaluasi sejauh mana peran kelompok tani lokal telah—atau belum—selaras dengan prinsip muamalah syariah. Pendekatan integratif ini penting karena kelembagaan petani di wilayah berbasis budaya Islam seperti Jeneponto tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui lensa ekonomi kelembagaan konvensional, mengingat nilai-nilai keagamaan turut membentuk pola relasi, kepercayaan, dan mekanisme resiprositas di antara anggota kelompok. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Kelompok Tani Setia dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Dusun Bontoburungeng serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, sebagai kontribusi akademik bagi pengembangan kajian ekonomi kelembagaan pertanian berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus memberikan pijakan awal bagi perumusan kebijakan pembiayaan pertanian yang lebih selaras dengan prinsip syariah di tingkat akar rumput.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (field research) untuk memahami secara mendalam peran Kelompok Tani Setia dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh informan, terdiri atas ketua, sekretaris, dan lima anggota kelompok tani, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen kelompok, arsip kegiatan, serta literatur terkait kelompok tani dan ekonomi Islam. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan tematik, yang mengelompokkan temuan ke dalam tema pemberdayaan ekonomi, penerapan nilai syariah, dan indikator kesejahteraan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan pengamatan, serta ketekunan pengamatan untuk memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kelompok Tani Setia dalam Aspek Penyediaan Sarana Produksi dan Pendampingan

Kelompok Tani Setia, yang beranggotakan 25 orang dengan struktur kepengurusan ketua, sekretaris, dan bendahara, menjalankan perannya terutama melalui tiga aktivitas utama: penyediaan bibit, pupuk, dan racun hama bersubsidi; penyediaan alat pertanian seperti mesin pompa air; serta pendampingan dan penyuluhan berkala. Ketua kelompok menuturkan bahwa bantuan bibit jagung dari pemerintah yang disalurkan melalui kelompok secara nyata meringankan beban biaya produksi, karena alokasi dana yang semula untuk membeli bibit dapat dialihkan untuk kebutuhan pemupukan lainnya. Sebelum kelompok tani terbentuk, akses terhadap pupuk berkualitas relatif sulit dan mahal, sedangkan setelah pengajuan jatah pupuk dikoordinasikan secara kolektif melalui kelompok, proses tersebut menjadi lebih efisien dan terjangkau.

Penyediaan mesin pompa air bantuan pemerintah turut menjadi salah satu peran penting kelompok dalam mendukung produktivitas usaha tani, khususnya untuk mengairi lahan kering sebelum masa tanam. Skema penggunaannya diatur secara musyawarah: anggota kelompok tidak dikenakan biaya sewa, sedangkan pihak luar kelompok dikenakan tarif tertentu, dengan hasilnya dikelola sebagai kas bersama. Pola pengelolaan aset produktif secara kolektif semacam ini konsisten dengan temuan Prettyziana et al. (2023) yang menegaskan bahwa modal sosial berupa kepercayaan dan

kerja sama antaranggota menjadi determinan penting keberhasilan kelompok tani dalam mendorong kesejahteraan anggotanya.

Aspek pendampingan dan penyuluhan dilaksanakan secara berkala setiap tiga hingga lima bulan sekali, mencakup pemilihan varietas unggul, pengelolaan tanah, penggunaan pupuk yang tepat, serta penanggulangan hama. Beberapa anggota mengungkapkan bahwa pengalaman dan kebiasaan turun-temurun tidak lagi memadai menghadapi pola cuaca yang semakin sulit diprediksi dan serangan hama baru, sehingga pendampingan berbasis riset dari penyuluh menjadi kebutuhan mendesak. Temuan ini sejalan dengan Faizati et al. (2023) yang menekankan bahwa dinamika kelompok tani termasuk intensitas penyuluhan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani, karena penyuluhan membentuk kapasitas adaptif petani terhadap perubahan lingkungan usaha tani. Selain aspek teknis budi daya, penyuluh turut berperan menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi kolektif anggota, meskipun kesadaran berkelompok pada sebagian petani masih tergolong rendah. Pendekatan yang digunakan penyuluh adalah membandingkan capaian kelompok tani lain yang telah berhasil sebagai pemantik semangat, sebuah strategi pembelajaran sosial yang relevan dengan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar sebagaimana diamanatkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016. Pola relasi antara penyuluh, pengurus, dan anggota semacam ini memperlihatkan bahwa kelembagaan kelompok tani tidak semata berfungsi sebagai saluran distribusi input produksi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk kapasitas kolektif petani dalam jangka panjang.

Peran Kelompok Tani terhadap Indikator Kesejahteraan Petani

Merujuk pada indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik yang meliputi pendapatan, kondisi perumahan, dan kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2024), hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok tani merasakan peningkatan pendapatan setelah bergabung, meskipun besarnya bervariasi tergantung luas lahan yang dimiliki masing-

masing petani. Peningkatan tersebut umumnya sudah mampu menutupi kebutuhan pokok, pendidikan anak, dan kesehatan keluarga, bahkan sebagian dapat disisihkan sebagai tabungan. Dari sisi kepemilikan tempat tinggal, 22 dari 25 anggota telah memiliki rumah atas nama pribadi dengan status bangunan permanen, sedangkan tiga anggota lainnya masih tinggal bersama orang tua capaian yang menurut kriteria BPS tergolong pada kategori sejahtera dari aspek perumahan.

Pada aspek kesehatan dan gizi, mayoritas anggota (22 dari 25 responden) berada pada klasifikasi kecukupan gizi kategori cukup, sedangkan tiga lainnya berada pada kategori baik, dan fasilitas kesehatan dasar seperti puskesmas dan bidan desa telah tersedia meskipun kepesertaan BPJS Kesehatan belum merata. Temuan ini memperkuat argumen Asmini et al. (2020) dan Barokah et al. (2023) bahwa peningkatan pendapatan hasil pertanian yang difasilitasi kelompok tani berkorelasi positif terhadap perbaikan kondisi hidup rumah tangga petani secara menyeluruh, tidak terbatas pada aspek ekonomi semata, tetapi juga merambah pada pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Apabila keempat indikator tersebut dibaca secara simultan, tampak pola yang konsisten: kelompok tani berfungsi sebagai penghubung antara peningkatan produktivitas usaha tani di tingkat hulu dengan perbaikan kesejahteraan rumah tangga di tingkat hilir. Pendapatan yang meningkat akibat efisiensi biaya produksi hasil dari akses kolektif terhadap pupuk, bibit, dan alat pertanian pada gilirannya memberi ruang fiskal bagi rumah tangga petani untuk berinvestasi pada perbaikan rumah, pemenuhan gizi, dan tabungan untuk kebutuhan tidak terduga. Pola rantai kausalitas semacam ini menegaskan bahwa peran kelompok tani tidak dapat dipisahkan dari peran kelembagaan yang lebih luas dalam mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga pedesaan, sebagaimana ditemukan pula dalam studi Indrayani (2024) di Kabupaten Kayong Utara yang menunjukkan hubungan positif antara aktivitas kelompok tani dan tingkat kesejahteraan anggotanya.

Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Peran Kelompok Tani Setia

Dilihat dari perspektif ekonomi Islam, aktivitas Kelompok Tani Setia mencerminkan nilai ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan) sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2 (Kementerian Agama RI, 2019). Prinsip ini tampak nyata dalam pola pembagian jatah pupuk yang dikoordinasikan secara kolektif, penggunaan mesin pompa air bersama tanpa biaya sewa bagi anggota, serta semangat kekeluargaan yang menopang kekompakan kelompok. Pola kerja sama semacam ini sejalan dengan temuan pada gabungan kelompok tani di wilayah lain, yang mengidentifikasi unsur akad syirkah al-'inan dan 'ariyah dalam praktik berbagi aset produksi antaranggota kelompok tani berbasis semangat ta'awun.

Prinsip keadilan dalam ekonomi Islam turut tercermin dari perlakuan setara terhadap seluruh anggota, baik dalam distribusi bantuan maupun akses informasi. Modal usaha tani sebagian besar anggota bersumber dari hasil panen sebelumnya, bukan dari lembaga keuangan ribawi, sehingga secara prinsip telah mendekati nilai keberkahan yang ditekankan dalam ekonomi Islam. Namun demikian, penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian kecil praktik pinjaman antarwarga di luar kelompok masih menggunakan unsur bunga, sehingga secara keseluruhan sistem permodalan di Dusun Bontoburungeng belum sepenuhnya bebas dari riba. Kondisi ini menegaskan bahwa peran kelompok tani sebagai wahana ekonomi kolektif belum diiringi dengan penguatan literasi dan akses pembiayaan syariah yang memadai.

Dalam kerangka maqashid al-syariah, capaian kesejahteraan yang dirasakan anggota kelompok tani berupa peningkatan pendapatan, kepemilikan rumah, dan pemenuhan gizi dapat dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga harta (hifz al-mal) dan jiwa (hifz al-nafs), dua dari lima unsur

pokok maqashid al-syariah (Azizah, 2024). Namun, kesejahteraan dalam makna falah menuntut lebih dari sekadar kecukupan material; ia menuntut keseimbangan antara kesejahteraan duniawi dan keberkahan (Aqbar et al., 2020; Farida, 2015). Oleh karena itu, sekalipun Kelompok Tani Setia telah berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan material anggotanya, penguatan edukasi muamalah khususnya terkait akad-akad syariah dalam permodalan pertanian seperti mudharabah, musyarakah, dan qardhul hasan menjadi agenda lanjutan yang relevan untuk mendekatkan praktik kelompok tani pada prinsip ekonomi Islam secara utuh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kelompok Tani Setia

Terdapat dua faktor utama yang mendukung efektivitas peran Kelompok Tani Setia. Pertama, kekompakan dan kepemimpinan yang aktif; kekeluargaan yang kuat di antara anggota serta inisiatif ketua kelompok dalam mencari informasi bantuan dan pelatihan mempercepat penyerapan program pemerintah maupun swasta dibandingkan kelompok tani lain di sekitarnya. Kedua, akses terhadap bantuan pemerintah berupa pupuk bersubsidi, bibit unggul, dan alat mesin pertanian yang secara konsisten meningkatkan produktivitas usaha tani anggotanya. Temuan ini konsisten dengan Estiati (2013) yang menekankan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani sangat bergantung pada kapasitas fasilitasi akses permodalan dan pendampingan penyuluh lapangan. Kekompakan tersebut juga berfungsi sebagai modal sosial yang mempermudah penyelesaian persoalan bersama, sejalan dengan temuan Prettyziana et al. (2023) bahwa jaringan kepercayaan antaranggota kelompok tani berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan yang dicapai.

Sebaliknya, sejumlah faktor menghambat optimalisasi peran kelompok. Pertama, keterbatasan modal usaha tani serta rendahnya akses terhadap kredit formal berbunga rendah menjadi kendala klasik yang belum terselesaikan melalui mekanisme kelompok, sehingga sebagian anggota terpaksa mengandalkan pinjaman informal yang berpotensi mengandung

unsur riba. Kedua, kelangkaan pupuk bersubsidi kerap menyebabkan keterlambatan siklus pemupukan dari yang idealnya satu hingga dua bulan sekali menjadi empat bulan sekali yang berdampak langsung pada penurunan hasil panen. Ketiga, minimnya infrastruktur pendukung, khususnya sistem irigasi yang masih mengandalkan curah hujan, serta jalan usaha tani yang belum memadai, memperlambat distribusi hasil ke pasar dan meningkatkan biaya transportasi hasil panen. Keempat, perbedaan pola pikir dan tingkat kedisiplinan antaranggota turut menghambat konsistensi pelaksanaan program kelompok, sebagaimana disampaikan ketua kelompok bahwa menyatukan kemauan puluhan anggota untuk merawat tanaman secara maksimal bukan perkara mudah. Temuan mengenai hambatan permodalan dan infrastruktur ini sejalan dengan hasil penelitian Girsang dan Saraan (2024) yang menemukan bahwa peran kelompok tani cenderung belum optimal ketika tidak diiringi dukungan infrastruktur dan pembiayaan yang memadai.

Secara keseluruhan, pola pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya sangat ditentukan oleh interaksi antara faktor internal kepemimpinan dan soliditas anggota dengan faktor eksternal berupa dukungan kebijakan, infrastruktur, dan akses pembiayaan. Ketika faktor eksternal belum sepenuhnya memadai, peran kelompok tani cenderung tertahan pada level pemenuhan kebutuhan produksi dasar dan belum mampu mendorong lompatan kesejahteraan yang lebih signifikan. Dalam konteks ini, keterlibatan lembaga keuangan syariah sebagai mitra pembiayaan alternatif berpotensi menjadi solusi ganda: di satu sisi mengatasi keterbatasan modal, dan di sisi lain menutup celah praktik riba yang masih ditemukan pada sebagian pola pinjaman informal masyarakat.

KESIMPULAN

Kelompok Tani Setia di Dusun Bontoburungeng, Desa Camba-Camba, Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui tiga fungsi utamanya sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerja sama antaranggota, dan unit produksi usaha tani. Peran tersebut secara konkret terwujud dalam penyediaan bibit, pupuk, dan alat pertanian, serta pendampingan penyuluhan yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan, kepemilikan rumah, dan pemenuhan gizi keluarga petani sesuai indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik. Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, aktivitas kelompok mencerminkan nilai ta'awun dan keadilan dalam distribusi manfaat kolektif, namun sistem permodalan masyarakat secara umum belum sepenuhnya bebas dari unsur riba, sehingga capaian kesejahteraan yang diraih masih berada pada dimensi material dan belum sepenuhnya merepresentasikan falah dalam makna yang utuh.

Faktor pendukung peran kelompok tani meliputi kekompakan anggota, kepemimpinan yang aktif, dan akses terhadap bantuan pemerintah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan modal dan akses kredit, kelangkaan pupuk, minimnya infrastruktur irigasi dan jalan usaha tani, serta perbedaan pola pikir antaranggota. Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya sinergi antara kelompok tani, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan syariah dalam menghadirkan skema pembiayaan berbasis akad mudharabah, musyarakah, atau qardhul hasan sebagai alternatif permodalan bebas riba bagi petani. Penguatan literasi ekonomi syariah bagi pengurus dan anggota kelompok tani juga perlu menjadi agenda prioritas agar peran kelembagaan yang telah berjalan baik secara sosial-ekonomi dapat sejalan pula dengan prinsip-prinsip muamalah Islam secara menyeluruh, sehingga kesejahteraan yang dicapai petani benar-benar mendekati makna falah yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). Shahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.
- Aqbar, K., Iskandar, A., & Hanafi D.Y., A. (2020). Konsep al-Falah dalam Islam dan implementasinya dalam ekonomi. *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(3), 516–531. <https://journal.stiba.ac.id>
- Asmini, A., Haryadi, W., & Jamta, M. (2020). Peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usaha tani padi sawah di Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 38–46. <http://jurnalfem.universitas-samawa.ac.id/index.php/JEP/article/view/153>
- Azizah. (2024). Model kesejahteraan sosial dalam teori ekonomi makro Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1). <https://oj.mjukn.org/index.php/jes/article/view/1688>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Nilai Tukar Petani dan indikator kesejahteraan rumah tangga pertanian Indonesia. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Barokah, S., Setiawan, I., & Sudradjat, S. (2023). Peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 1768–1778. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i3.10234>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eda, K., Kusriani, N., & Oktoria, S. (2023). Peran kelompok tani terhadap peningkatan produktivitas usahatani sawi di Pontianak Utara. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(2).
- Estiati, A. (2013). Penguatan kelompok tani: Langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 1–9. <https://www.neliti.com/publications/54495/>
- Faizati, N., Hidayat, R., & Wulandari, S. (2023). Dinamika kelompok tani dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 45–58.
- Farida, U. J. (2015). Memahami konsep al-Falah melalui upaya penguatan ketahanan pangan dalam World Islamic Economic Forum (WIEF). *JIE: Journal of Islamic Economics*, 6(1), 55–70.
- Fikri, A. F., Hilalludin, H., & Shafi, A. N. (2024). Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 117–125.
- Girsang, A. F. C. P., & Saraan, M. I. K. (2024). Peran kelompok tani Juma Urak Ganjang dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Kutarayut. *SAJJANA: Public Administration Review*, 2(1), 1–12. <https://talenta.usu.ac.id/sajjana>
- Hilalludin, H. (2025). Anak muda, media sosial, dan agama yang cair: Fenomenologi hijrah digital di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 40–54.
- Hilalludin, H., & Nisa, L. A. Z. (2025). Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok: Penerapan Praktik Anti Riba Dalam Keuangan Islam: Studi Kasus Di PT. Kredit Tanpa Riba (KRTABA) Lombok Timur. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8–17.
- Huda, N., Rini, N., Mardoni, Y., Yustiardi, A. F., & Anggraeni, D. (2021). Ekonomi pembangunan Islam. Prenada Media.
- Indrayani. (2024). The relationship between the role of farmer groups and the welfare of their members in Banyu Abang Village, Teluk Batang District, Kayong Utara

- Regency. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 21(2).
<https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/96136>
- Karim, A. A. (2017). Ekonomi mikro Islami (6th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahnya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Maulana, A. R. (2019). Peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8904-Full_Text.pdf
- Muslim, I. al-Hajjaj. (2006). Shahih Muslim. Dar Tayyibah.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. (2007). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. (2016). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Presiden Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Presiden Republik Indonesia. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Prettyziana, S. A., Ibrahim, J. T., & Bakhtiar, A. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan petani (studi kasus di Gapoktan Agro Mandiri Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo). *Agris On-line Papers in Economics and Informatics*.
<https://agris.fao.org/search/en/records/675980a0c7a957febf966cc>
- Ratna, Fattah, M. A., & Hasriani. (2023). Peran kelembagaan petani dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 1–10.
<https://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/download/113/pdf>
- Sa'adah, A. H., & Soenjoto, A. R. (2018). Peran perangkat desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Muslim di bidang pertanian (studi kasus: Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo tahun 2017–2018). *Islamic Economics Journal*, 4(1), 81–92. <https://doi.org/10.21111/iej.v4i1.2900>
- Zohri, M. H., & Hilalludin, H. (2025). Ekonomi Islam Masa Kini: Antara Regulasi, Gaya Hidup, dan Teknologi Sosial. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 31-42.